

BAB III

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. PENYAJIAN DATA

1. Profil Informan

a. Informan Hario Pramana

Hario Pramana adalah salah satu Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta di Daerah Istimewa Yogyakarta. Informan Hario Pramana lahir di Wajo 4 Desember 1986, agama yang dianutnya adalah agama Islam. Selain menjadi Mahasiswa, informan Hario Pramana pernah menjabat menjadi Ketua Asrama Sawerigading periode 2009-2010. Informan Hario Pramana juga salah satu orang yang terlibat dalam penyelesaian konflik antara Mahasiswa Suku Bugis Makassar (Sulawesi Selatan) dan Mahasiswa Suku Ambon (key) tahun 2009 di Yogyakarta.

b. Informan Andi Muh. Fadly

Saudara Andi Muh. Fadly adalah salah satu Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta di Yogyakarta. Saudara Andi Muh. Fadly lahir di Palopo 9 Mei 1990, agama yang dianut adalah agama Islam. Selain Mahasiswa informan Andi Muh. Fadly adalah ketua Asrama Sawerigading periode 2011-2012.

c. Informan Hambali Tamher

Saudara Hambali Tamher adalah salah satu Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta di Yogyakarta. Saudara Hambali Tamher lahir di Ambon

Maluku, tepatnya di daerah Tual (key). Key merupakan salah satu nama marga di daerah Ambon Maluku.

Dalam Bab III ini penulis akan menyajikan data mengenai pembahasan dan manajemen konflik antar Suku Bugis dan Ambon di Yogyakarta Tahun 2009. Sesuai dengan judul skripsi peneliti yaitu "Pendekatan Manajemen Konflik Antar Suku Bugis dan Ambon Di Yogyakarta Tahun 2009", maka peneliti akan membahas dalam penyajian data mengenai sumber konflik dan penyelesaian konflik serta manajemen konflik.

Dalam proses pengambilan data, penulis mewawancarai tiga orang informan. Dua diantaranya berasal dari keturunan Bugis dan salah satunya lagi berasal dari suku Ambon. Salah satu informan yaitu informan Hario Pramana ikut terlibat dalam proses penyelesaian konflik yang dilakukan setelah kerusuhan konflik yang terjadi di Yogyakarta Tahun 2009.

Adapun kendala yang peneliti dapatkan pada saat wawancara dengan ketiga informan tersebut bahwa salah satu informan yang berasal dari Suku Ambon tidak ingin atau enggan menjadi informan, dengan alasan beliau tidak mau mengingat kejadian tersebut serta tidak ingin menceritakan kepada orang lain. Namun akhirnya beliau bersedia menjadi informan

2. Data Konflik Antar Mahasiswa Suku Bugis Dan Ambon

a. Kronologis Peristiwa Konflik Antar Mahasiswa Suku Bugis Dan Ambon

a.1. Informan Hario Pramana

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan saudara Hario Pramana memberikan penjelasan data mengenai kronologis kejadian kerusuhan konflik antar Suku Bugis dan Suku Ambon di Yogyakarta Tahun 2009 bahwa :

“Awal mulanya dari Mahasiswa Suku Bugis satu orang, yang merupakan orang luar dari Asrama Sawerigading tetapi masih keturunan orang Bugis Makassar. Ada lagi dari pihak Ambon kurang lebih tiga orang, mereka berada dalam salah satu warung angkringan sedang minum kopi. Mereka berdebat mulut sehingga terjadi konflik “istilah orang Makassar keos”. Dalam hal ini ceritanya satu orang Bugis melawan kurang lebih tiga orang Ambon, satu orang tersebut masih berani menghadapi sampai tiga orang itu lari. Beberapa saat kemudian mereka kembali awalnya tiga orang menjadi kurang lebih lima belas orang. Dan pada saat itulah terjadi konflik besar, dia lari sampai ke kost-kostan yang sebagian besar adalah orang Sulawesi Selatan, di kost tersebut terjadi pemukulan hingga menyebabkan salah satu dari Mahasiswa Suku Bugis mengalami cedera hingga harus diopname di Rumah Sakit. Mahasiswa Bugis tidak terima bahwa salah satu kawan mereka harus terbaring dirumah sakit dan akhirnya pergi ke Asrama Sawerigading untuk bermaksud mendiskusikan masalah tersebut, dan didapatkan hasil bahwa mereka akan mencari oknum yang bersangkutan dalam hal ini Mahasiswa Suku Ambon untuk meminta pertanggung jawaban. Akhirnya mereka bertemu di daerah setoran namun terjadi lagi perselisihan namun dalam perselisihan ini tidak ada korban karena segera di pisahkan oleh warga sekitar. Mahasiswa Bugis kembali ke Asrama Sawerigading namun selang beberapa jam kemudian, sekitar pukul 03.00 terjadi penyerangan dari Mahasiswa Suku Ambon di Asrama Sawerigading yang menyebabkan pengerusakan Asrama disertai pembakaran Asrama yang terbakar akibat bom molotof serta kaca-kaca pecah, tidak ketinggalan juga kurang lebih enam buah unit motor ikut terbakar. Pemukulan Mahasiswa Bugis yang berada di dalam Asrama nun tak terhindarkan. Sedangkan kerugian

perorangan, mereka hanya mengalami luka-luka kecil namun tidak ada korban yang meninggal”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa peristiwa konflik antar mahasiswa Suku Bugis dan Suku Ambon berawal dari adanya perdebatan mulut antara seorang mahasiswa Suku Bugis dengan tiga mahasiswa Suku Ambon. Konflik ini menjadi konflik besar karena mahasiswa Suku Ambon dan mahasiswa Suku Bugis saling melakukan penyerangan. Mahasiswa Suku Bugis bermaksud mendiskusikan masalah tersebut, namun ternyata yang mereka lakukan adalah mencari mahasiswa Suku Ambon yang bersangkutan untuk meminta pertanggungjawaban.

Pertemuan mahasiswa dari Suku Ambon dan Suku Bugis ini akhirnya menimbulkan perselisihan lagi. Perselisihan yang terjadi tidak menimbulkan korban karena dipisahkan warga sekitar. Selanjutnya mahasiswa Suku Ambon melakukan penyerangan ke Asrama mahasiswa Suku Bugis dan menyebabkan kerusakan Asrama serta mahasiswa Suku Bugis mengalami luka-luka.

a.2. Informan Andi Muh. Fadly

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan saudara Andi Muh. Fadly, beliau memberikan keterangan mengenai kronologis kejadian konflik antar Suku Bugis dan Suku Ambon Di Yogyakarta Tahun 2009.

“Bahwa awal mulanya dari Mahasiswa Bugis satu orang, yang merupakan orang luar dari Asrama Sawerigading tetapi masih keturunan orang Bugis Makassar. Ada lagi dari pihak Ambon

kurang lebih tiga orang, mereka berada dalam salah satu warung angkringan sedang minum kopi di daerah seturan. Mereka berdebat mulut sehingga terjadi konflik "istilah orang Makassar keos". Dalam hal ini ceritanya satu orang Bugis melawan kurang lebih tiga orang Ambon, satu orang tersebut masih berani menghadapi sampai tiga orang itu lari. Beberapa saat kemudian mereka kembali awalnya tiga orang menjadi kurang lebih lima belas orang. Dan pada saat itulah terjadi konflik besar, Dia lari sampai ke kost-kostan yang sebagian besar adalah orang Sulawesi Selatan, di kost tersebut terjadi pemukulan hingga menyebabkan salah satu dari Mahasiswa Bugis mengalami cedera hingga harus diopname di rumah sakit. Mahasiswa Bugis tidak terima bahwa salah satu kawan mereka harus terbaring dirumah sakit dan akhirnya pergi ke Asrama Sawerigading untuk bermaksud mendiskusikan masalah tersebut, dan didapatkan hasil bahwa mereka akan mencari oknum yang bersangkutan dalam hal ini Mahasiswa Suku Ambon untuk meminta pertanggung jawaban. Akhirnya mereka bertemu di daerah seturan namun terjadi lagi perselisihan namun dalam perselisihan ini tidak ada korban karena segera di pisahkan oleh warga sekitar. Mahasiswa Bugis kembali ke Asrama Sawerigading namun selang beberapa jam kemudian, sekitar pukul 03.00 terjadi penyerangan dari Mahasiswa Suku Ambon di Asrama Sawerigading yang menyebabkan pengerusakan Asrama disertai pembakaran Asrama dan pemukulan Mahasiswa Bugis yang berada di dalam Asrama".

Informan Andi Muh. Fadly mengatakan jawaban yang serupa denga jawaban informan Hario Pramana. Kronologis peristiwa konflik antar mahasiswa Suku Bugis dan Suku Ambon bermula dari perdebatan mulut antara seorang mahasiswa Suku Bugis dan tiga orang mahasiswa Suku Ambon di sebuah warung angkringan daerah Seturan.

Konflik kecil ini menjadi konflik besar karena mahasiswa Suku Ambon yang berjumlah 15 orang melakukan perlawanan kepada seorang mahasiswa Bugis tersebut. Mahasiswa Suku Bugis tersebut lari ke asrama Suku Bugis dan menyebabkan seorang mahasiswa Suku Bugis harus dirawat di rumah sakit. Sikap saling tidak terima menyebabkan

masing-masing mahasiswa dari Suku Bugis dan Suku Ambon saling melakukan penyerangan dan menyebabkan Asrama Săwerigading yang merupakan Asrama mahasiswa Suku Bugis menjadi rusak dan terbakar.

a.3. Informan Hambali Tamher

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan saudara Hambali Tamher beliau memberikan keterangan mengenai kronologis kejadian konflik antar Suku Bugis dan Suku Ambon Di Yogyakarta Tahun 2009, yaitu :

“Bahwa konflik terjadi berawal dari percek-cokan antar kedua Mahasiswa yang berbeda suku pada saat nongkrong di salah satu angkringan di daerah seturan. Kedua Mahasiswa itu awalnya ngobrol-ngobrol biasa, seperti orang kebanyakan yang berada di sebuah warung kecil dan biasanya ramai dikunjungi orang-orang yang mau menyantap nasi maupun hanya sekedar ngopi ngobrol-ngobrol bersama teman-teman atau pun mengobrol dengan orang lain, tapi lama kelamaan mereka saling ejek satu sama lainnya dan akhirnya timbul sebuah keributan yang berujung pada pemukulan pada salah satu Mahasiswa Bugis. Awalnya satu orang dari pihak Bugis dan tiga orang lainnya dari pihak Ambon, mulanya mereka berdebat dan bertengkar mulut sehingga terjadi konflik kecil. Satu orang dari pihak Bugis masih berani menghadapi tiga orang dari pihak Ambon, sehingga ketiga dari pihak Ambon itu pun lari dan pada saat itu juga pihak Ambon kembali ketempat konflik terjadi dengan kurang lebih lima belas orang, yang awalnya tiga orang menjadi lima belas orang. Dengan semakin banyaknya dari pihak Ambon yang datang ke tempat kejadian semula, disitulah konflik besar pun terjadi pihak Bugis berlarian sampai ke kost-kostan yang kebanyakan orang-orang dari Suku Bugis Makassar (Sulawesi Selatan)”.

Informan Hambali Tamher juga mengatakan jawaban yang hampir sama dengan jawaban kedua informan tersebut. Menurut Hambali Tamher, kronologis peristiwa konflik antar mahasiswa Suku Bugis dan Suku Ambon berawal dari percek-cokan antar mahasiswa yang berbeda

suku yang sedang berada di angkringan. Pada mulanya mahasiswa yang berbeda suku berbincang-bincang biasa, namun lama-kelamaan perbincangan berubah menjadi Saling ejek dan akhirnya menimbulkan pemukulan terhadap mahasiswa Suku Bugis. Mahasiswa Suku Bugis berani melakukan perlawanan dan akhirnya mahasiswa Suku Ambon lari dan kembali lagi melakukan perlawanan kepada mahasiswa Suku Bugis tersebut dengan mengajak teman-temannya akhirnya mahasiswa Suku Bugis lari ke kost-kostan yang penghuninya adalah Suku Bugis.

Berdasarkan jawaban dari ketiga informan dapat disimpulkan bahwa kronologis peristiwa konflik antar mahasiswa Suku Bugis dan Suku Ambon bermula dari perbincangan biasa antara seorang mahasiswa Suku Bugis dengan tiga orang mahasiswa Suku Ambon di sebuah angkringan. Perbincangan yang biasa antara suku yang berbeda berubah menjadi saling mengejek. Akhirnya keributan terjadi dan menyebabkan pemukulan terhadap mahasiswa Suku Bugis. Mahasiswa Suku Bugis berani melakukan perlawanan terhadap ketiga mahasiswa Suku Ambon sehingga mahasiswa Suku Ambon lari.

Konflik ini menjadi konflik besar setelah ketiga mahasiswa Suku Ambon mengajak 15 orang temannya untuk melakukan perlawanan balik terhadap seorang mahasiswa Suku Bugis. Mahasiswa Suku Bugis lari ke Asrama Sawerigading yang merupakan asrama mahasiswa Suku Bugis. Penyerangan di asrama tersebut menyebabkan salah satu mahasiswa Suku Bugis terluka dan dirawat di rumah sakit.

Pihak mahasiswa Suku Bugis bermaksud mendiskusikan masalah tersebut dengan mahasiswa Suku Ambon. Namun kenyataannya mahasiswa Suku Bugis mencari mahasiswa Suku Ambon yang bersangkutan untuk meminta pertanggungjawaban. Pertemuan kedua pihak dari Suku Ambon dan Bugis menimbulkan perselisihan lagi, namun tidak ada korban jiwa karena dipisahkan oleh warga. Selanjutnya mahasiswa Suku Ambon kembali melakukan penyerangan ke asrama Sawerigading yang menyebabkan asrama menjadi rusak dan mahasiswa Suku Bugis mengalami luka-luka.

b. Penyebab konflik antar Mahasiswa Suku Bugis dan Ambon

b.1. Informan Hario Pramana

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada saudara Hario Pramana bahwa sumber konflik antar Mahasiswa Bugis dan Ambon adalah :

“Percek-cokan yang terjadi di sebuah angkringan di daerah seturan oleh Mahasiswa Suku Ambon dan Bugis yang akhirnya menjadi masalah besar karena adanya pemukulan yang mengakibatkan Mahasiswa Bugis terluka hingga di rawat di rumah sakit”.

“Awal mulanya dari pihak Ambon tiga orang dan dari pihak Bugis satu orang, awalnya mereka ngobrol biasa di sebuah angkringan di daerah seturan lama-kelaman mereka saling beradu mulut dan berujung pada sebuah percek-cokan diantara mereka. Dengan watak dan sifat yang sama-sama keras, akhirnya mereka beradu mulut mempertahankan pendapat mereka. Satu orang dari pihak Bugis dan tiga orang dari pihak Ambon, satu orang melawan tiga orang masih berani, pihak Ambon kabur lari. Tidak lama kemudian pihak Ambon datang ketempat kejadian tadi dengan bertambahnya orang, awalnya tiga orang menjadi kurang lebih lima belas orang dan disitulah terjadi konflik yang besar. Merasa terancam pihak Bugis berlarian kabur dari angkringan tersebut ke sebuah kost-kostan yang mayoritas anak Bugis (Makassar). Dengan adanya

penyerangan tersebut salah satu dari pihak Bugis masuk Rumah Sakit. Sehingga dari pihak Bugis tidak terima, yang mengakibatkan fatal bagi Suku Bugis”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber konflik antara mahasiswa Suku Ambon dan mahasiswa Suku Bugis adalah percek-cokan antara kedua pihak. Dengan watak dan sifat yang sama-sama keras, kedua pihak beradu mulut mempertahankan pendapat masing-masing. Percek-cokan menyebabkan pemukulan terhadap mahasiswa Suku Bugis. Sikap tidak saling menerima menyebabkan konflik menjadi besar.

b.2. Informan Andi Muh. Fadly

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Saudara Andi Muh. Fadly bahwa sumber konflik antar Mahasiswa Bugis dan Ambon adalah :

“Perang mulut yang akhirnya menjadi tindak kekerasan dikarenakan adanya tindakan pemukulan dari Mahasiswa Suku Ambon terhadap Mahasiswa Bugis, yang pada akhirnya Mahasiswa Bugis harus dirawat di rumah sakit”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, informan menyatakan bahwa konflik antara mahasiswa Suku Ambon dan Suku Bugis disebabkan oleh perang mulut antara kedua pihak.

b.3. Informan Hambali Tamher

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Saudara Hambali Tamher bahwa sumber konflik yang terjadi antar Mahasiswa Suku Ambon dan Bugis adalah :

“Bahwa pada dasarnya Suku Ambon dan Bugis memiliki pola kebiasaan yang berbeda, dengan perwatakan yang sama-sama keras, pembawaan diri atau ego kesukuan inilah yang menyebabkan kesalahpahaman. Karena berdasarkan hal tersebut memicu pertengkaran yang terjadi salah satu angkringan di daerah seturan, bermula dari pertengkaran mulut hingga terjadi pemukulan oleh Mahasiswa Suku Ambon, sehingga Mahasiswa Bugis harus dirawat di rumah sakit”.

Hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa sumber konflik antara mahasiswa Suku Ambon dan Suku Bugis adalah kesalahpahaman yang diakibatkan oleh pola kebiasaan yang berbeda dengan perwatakan yang sama-sama keras, pembawaan diri atau ego kesukuan.

Berdasarkan ketiga jawaban informan dapat disimpulkan bahwa penyebab konflik antara mahasiswa Suku Bugis dan mahasiswa Suku Ambon adalah kesalahpahaman yang diakibatkan oleh pola kebiasaan yang berbeda dengan perwatakan yang sama-sama keras, pembawaan diri atau ego kesukuan.

Perbincangan yang pada awalnya adalah perbincangan biasa berlanjut ke perbincangan saling ejek antara kedua pihak. Adanya perbincangan saling ejek menyebabkan pemukulan fisik dan saling serang antara kedua pihak.

c. Kerugian yang ditimbulkan dengan adanya kejadian konflik Mahasiswa Suku Bugis dan Ambon

c.1. Informan Hario Pramana

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada saudara Hario Pramana adalah :

“Kerugian dari pihak Bugis pribadi pada saat penyerangan itu yang pertama kendaraan bermotor kurang lebih delapan motor terbakar

dan dari Asrama sendiri banyak yang terbakar akibat bom molotof sehingga kaca-kaca dan tembok-tembok dalam Asrama pecah-pecah, yang kedua yaitu kerugian perorangan mereka hanya mengalami luka-luka kecil dan tidak ada korban yang meninggal”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, kerugian akibat kejadian konflik antara mahasiswa Suku Bugis dan Suku Ambon adalah bagi pihak Suku Bugis adalah delapan kendaraan bermotor terbakar, kaca dan tembok asrama pecah-pecah serta mahasiswa Suku Bugis mengalami luka ringan.

c.2. Informan Andi Muh. Fadly

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada saudara Andi Muh. Fadly adalah :

“Kerugian dari pihak Suku Bugis yaitu Asrama mereka terbakar dan beberapa unit sepeda motor ikut terbakar akibat terkena bom molotof, tidak ada korban yang meninggal tetapi ada beberapa yang mengalami luka-luka kecil”.

Berdasarkan jawaban informan tersebut, kerugian yang dialami pihak Suku Bugis karena kejadian konflik tersebut adalah asrama dan beberapa kendaraan bermotor terbakar serta beberapa mahasiswa mengalami luka ringan.

c.3. Informan Hambali Tamher

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada saudara Hambali Tamher adalah :

“kerugian saya pikir ada dua, yaitu materiil dan psikis. kerugian materiil dari suku Ambon (key) sendiri ada beberapa alat elektronik yang rusak. Sedangkan kerugian psikis yaitu kita jadi serba tegang sehingga mengganggu aktivitas formal maupun informal. Kerugian materiil dari teman-teman Suku Bugis Makassar sendiri setahu saya delapan unit sepeda motor dibakar dan sebagian

Asrama juga dibakar. Sedangkan kerugian psikis saya pikir tidak jauh berbeda dengan kami sendiri. Korban luka dari pihak Suku Ambon (key) hanya satu orang korban luka karena dibacok, dari suku Bugis Makassar hanya beberapa orang mengalami luka-luka kecil”.

Hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa kejadian konflik menyebabkan kerugian materiil dan psikis. Kerugian materiil bagi pihak Suku Ambon adalah beberapa alat elektronik rusak, sedangkan kerugian psikis yaitu aktivitas formal dan informal menjadi terganggu karena ketegangan akibat konflik dan seorang mahasiswa Suku Ambon mengalami luka karena dibacok. Kerugian materiil yang dialami Suku Bugis adalah delapan sepeda motor dan sebagian asrama terbakar, sedangkan kerugian psikis adalah beberapa mahasiswa Suku Bugis mengalami luka ringan.

Berdasarkan ketiga jawaban informan dapat disimpulkan bahwa pihak mahasiswa Suku Bugis dan Suku Ambon sama-sama mengalami kerugian. Kerugian yang ditimbulkan dengan adanya kejadian konflik mahasiswa Suku Bugis dan Ambon adalah kurang lebih delapan sepeda motor dan sebagian bangunan Asrama mahasiswa Suku Bugis terbakar serta beberapa mahasiswa Suku Bugis mengalami luka ringan, sedangkan mahasiswa Suku Ambon mengalami kerugian yaitu beberapa alat elektronik rusak dan seorang mahasiswa Suku Ambon mengalami luka bacok.

d. Pihak yang paling banyak dirugikan dan diuntungkan setelah kejadian konflik antar Mahasiswa Suku Ambon dan Bugis

d.1. Informan Hario Pramana

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada saudara Hario Pramana bahwa :

“Kalau melihat setelah kejadian tersebut, pihak yang paling banyak dirugikan adalah dari pihak Suku Bugis”. Dikarenakan Asrama Sulawesi Selatan yaitu Asrama Sawerigading yang terletak di jalan Sultan Agung yang mereka tempati banyak yang terbakar, yang untuk sementara waktu pihak Mahasiswa Bugis tidak mempunyai Asrama, mereka tinggal di kost-kostan yang tidak tau tinggalnya dimana”.

Hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa pihak yang paling dirugikan adalah mahasiswa Suku Bugis karena sebagian bangunan asrama Sawerigading terbakar dan tidak bisa ditempati.

d.2. Informan Andi Muh. Fadly

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada saudara Andi Muh. Fadly bahwa :

”Dalam hal ini tidak ada pihak yang diuntungkan malahan kedua belah pihak yang dirugikan karena setelah konflik itu terjadi aktifitas-aktifitas mereka jadi terganggu dan mereka merasa was-was kalau-kalau konflik yang seperti itu terjadi lagi. Dalam konflik ini pihak yang paling banyak dirugikan adalah pihak dari Suku Bugis. Karena dari pihak Suku Bugis Asrama yang mereka tempati terbakar akibat bom molotof yang dilemparkan oleh pihak Ambon. Kurang lebih delapan unit sepeda motor yang berada di Asrama Sawerigading juga ikut terbakar, tembok-tembok dan sebagian kaca dalam ruangan juga ikut pecah”.

Hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa tidak ada pihak yang diuntungkan, melainkan kedua pihak mengalami kerugian yang berupa

terganggunya aktifitas masing-masing karena kekhawatiran akan

terjadinya konflik lagi. Pihak yang paling banyak mengalami kerugian adalah pihak mahasiswa Suku Bugis yang berupa delapan sepeda motor dan sebagian bangunan asrama Sawerigading terbakar.

d.3. Informan Hambali Tamher

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada saudara Hambali Tamher adalah :

”Dalam konflik tersebut kedua belah pihak yang dirugikan karena secara umum aktifitas mereka jadi terganggu. Kerugian materiil dari Suku Ambon (key) tersebut adalah beberapa alat elektronik di rusak. Sedangkan kerugian psikis kita jadi serba tegang untuk beraktifitas. Dalam konflik ini pihak yang dirugikan adalah kita sendiri selaku yang berseteru dan masyarakat karena aktivitas mereka terganggu dan terhambat. Dengan kata lain dengan adanya konflik tersebut keadaan tidak berjalan seperti biasanya, misalnya mereka yang bersekolah ataupun kuliah ataupun beraktivitas lainnya jadi tidak tenang dan cemas karena bisa jadi kejadian serupa terulang kembali”.

Hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa pihak yang mengalami kerugian adalah pihak mahasiswa Suku Ambon dan mahasiswa Suku Bugis serta masyarakat pada umumnya. Kejadian konflik tersebut menjadikan aktivitas masyarakat menjadi terganggu karena kekhawatiran akan terulangnya lagi konflik tersebut.

Berdasarkan ketiga jawaban informan dapat disimpulkan bahwa tidak ada pihak yang paling diuntungkan atas kejadian konflik tersebut. Kedua pihak mengalami kerugian. Selain itu masyarakat pada umumnya menjadi terganggu dan terhambat aktivitasnya.

Pihak yang paling dirugikan adalah pihak mahasiswa Suku Bugis. Kerugian yang dialami mahasiswa Suku Bugis berupa delapan sepeda

motor dan sebagian bangunan asrama Sawerigading terbakar. Selain itu, sebagian kaca dan tembok bangunan Asrama Sawerigading pecah sehingga Asrama Sawerigading tidak bisa ditempati.

3. Manajemen Konflik yang dilakukan Antara Mahasiswa Suku Bugis dan Mahasiswa Suku Ambon

a. Proses penyelesaian konflik yang dilakukan dalam menghentikan konflik yang terjadi antar Mahasiswa Suku Bugis dan Mahasiswa Suku Ambon

Konflik adalah sesuatu yang hampir tidak mungkin bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat. Selama masyarakat masih memiliki kepentingan, kehendak, serta cita-cita konflik senantiasa "mengikuti mereka". Konflik antarbudaya yang sering muncul dan mencuat dalam berbagai kejadian yang memprihatinkan dewasa ini bukanlah konflik yang muncul begitu saja. Akan tetapi, merupakan akumulasi dari ketimpangan-ketimpangan dalam menempatkan hak dan kewajiban yang cenderung tidak terpenuhi dengan baik. Konflik merupakan gesekan yang terjadi antara dua kubu atau lebih yang disebabkan adanya perbedaan nilai, status, kekuasaan, kelangkaan sumber daya, serta distribusi yang tidak merata, yang dapat menimbulkan deprivasi relative di masyarakat.

Konflik antara mahasiswa Suku Bugis dan Ambon bukanlah konflik yang terjadi begitu saja, akan tetapi dilatarbelakangi oleh perbedaan pandangan tentang sesuatu hal sampai akhirnya menimbulkan percetakan, dan berujung pada tindakan fisik berupa pemukulan yang dilakukan oleh mahasiswa dari Suku Bugis terhadap

mahasiswa dari Suku Ambon. Berawal dari kejadian tersebut, konflik semakin merajalela ketika konflik tersebut membawa atribut budaya asal masing-masing mahasiswa.

Adanya konflik antar suku bukanlah hal yang baru, akan tetapi merupakan peristiwa yang kerap kali terjadi. Walaupun peristiwa tersebut sering terjadi, bukanlah sesuatu yang mustahil untuk melakukan upaya penyelesaian konflik antara dua kubu mahasiswa yang bertikai, dimana kedua kubu tersebut membawa nama latar belakang budayanya masing-masing. Oleh karena itu, adanya konflik antara mahasiswa Suku Bugis dan Ambon perlu dilakukan penyelesaian konflik, yang diperoleh dari beberapa informan berikut ini:

a.1. Informan Hario Pramana

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada saudara Hario Pramana yaitu :

"Dalam proses penyelesaian konflik tersebut ada beberapa pihak yang terlibat, diantaranya mereka adalah orang tua (khususnya) dalam artian orang tua himpunan atau biasa mereka sebut Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS) sebagai orang tua mereka. Ada juga alumni-alumni dari Asrama Sulawesi Selatan. Begitu juga sebaliknya dari pihak Ambon. Yang paling berperan dalam penyelesaian konflik adalah dari pihak Pemerintah Daerah Yogyakarta. Dalam hal ini Sultan Hamengku Buwono X sendiri bersama beberapa anggota kepolisian yang turun langsung ke tempat kejadian perkara. Yang bertujuan untuk memediasi kedua belah pihak. Dalam penyelesaian konflik ada kesepakatan, mereka menyatakan damai bilamana mereka bisa mendapatkan ganti rugi. Dalam hal ini mereka adalah pihak Asrama Bugis yang banyak menanggung kerugian. Kerugian diantaranya adalah kendaraan bermotor lebih kurang enam motor terbakar, dari Asrama sendiri banyak yang terbakar akibat bom molotof, serta kaca-kaca pecah berserakan. Kalau kerugian perorangan mereka hanya mengalami luka-luka kecil tidak ada korban meninggal. Penyelesaian konflik

tersebut telah mencapai kata perdamaian, dengan di mediasi pemda DIY. Dalam perdamaian tersebut kedua belah yang berkonflik menandatangani surat pernyataan yang isinya "Bilamana kami melakukan konflik lagi, mereka akan di usir dari Yogyakarta". Adapun surat pernyataan tertulis yang bunyinya "mereka tidak akan melakukan penyerangan ataupun sebaliknya".

Hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa proses penyelesaian konflik melibatkan kedua pihak yang bersangkutan yaitu pihak mahasiswa Suku Ambon dan pihak mahasiswa Suku Bugis yang mengikutsertakan Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS) serta alumni-alumni asrama Sulawesi Selatan. Pihak yang paling berperan dalam proses penyelesaian konflik ini adalah Pemerintah Daerah Yogyakarta. Sultan Hamengku Buwono X dan beberapa aparat kepolisian turun langsung ke tempat kejadian perkara dan memediasi kedua belah pihak. Penyelesaian konflik ini menghasilkan kesepakatan damai dengan syarat pihak mahasiswa Suku Bugis mendapatkan ganti rugi. Kedua pihak yang berkonflik menandatangani surat perdamaian yang berisi "Bilamana kami melakukan konflik lagi, mereka akan diusir dari Yogyakarta. Surat pernyataan tertulis berbunyi" mereka tidak akan melakukan penyerangan ataupun sebaliknya.

a.2. Informan Andi Muh. Fadly

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada saudara Andi Muh. Fadly bahwa :

"Proses penyelesaian konflik antar Mahasiswa Suku Ambon dan Mahasiswa Bugis melibatkan beberapa pihak diantaranya adalah kedua belah pihak yang berseteru lengkap dengan para tetua-tetua yang berada di Yogyakarta pada waktu itu, dari pihak Kapolda DIY, Sri Sultan Hamengkubuwono X dan seluruh ketua

organisasi daerah yang berada di Yogyakarta yang bertujuan memediasi kedua belah pihak yang berseteru. Dan pada akhirnya proses mediasi tersebut menemukan kesepakatan antar kedua belah pihak, dalam kesepakatan ini kedua belah pihak yang berseteru menandatangani surat pernyataan. Isi dari surat pernyataan itu adalah bilamana mereka melakukan konflik lagi, maka mereka akan diusir dari Yogyakarta. Dan kedua belah pihak menandatangani surat pernyataan tertulis yang isinya kedua belah pihak tidak akan melakukan penyerangan”.

Hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa proses penyelesaian konflik melibatkan kedua pihak yang berkonflik, pihak Kapolda DIY, dan Sri Sultan Hamengku Buwono X serta seluruh ketua organisasi daerah yang bertujuan memediasi kedua pihak yang berkonflik. Proses mediasi menghasilkan kesepakatan yang berupa penandatanganan surat pernyataan yang berisi mereka akan tidak akan mengulangi konflik lagi dan jika terjadi konflik lagi mereka akan diusir dari Yogyakarta serta kedua pihak tidak akan melakukan penyerangan.

a.3. Informan Hambali Tamher

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan saudara Hambali Tamher adalah :

”Dalam proses penyelesaian konflik tersebut ada beberapa pihak yang terlibat, diantaranya mereka adalah orang tua (khususnya) dalam artian orang tua himpunan sebagai orang tua mereka. Begitu juga sebaliknya dari pihak Bugis. Yang paling berperan dalam penyelesaian konflik adalah dari pihak Pemerintah Daerah Yogyakarta. Dalam hal ini Sultan Hamengku Buwono X sendiri bersama beberapa anggota kepolisian yang turun langsung ke tempat kejadian perkara. Yang bertujuan untuk memediasi kedua belah pihak. Dalam penyelesaian konflik ada kesepakatan, mereka menyatakan damai bilamana mereka bisa mendapatkan ganti rugi. Kerugian menurut saudara Hambali Tamher ada dua yaitu kerugian materil dan kerugian psikis. Kerugian materil dari suku ambon (key) sendiri yaitu beberapa alat elektronik yang dirusak. Sedang kerugian psikis yaitu jadi serba tegang sehingga

mengganggu aktifitas formal dan informal. Korban luka dari pihak Suku Ambon (key) hanya satu orang korban luka karena dibacok. Selanjutnya dalam perdamaian tersebut kedua belah yang berkonflik bersedia menandatangani surat pernyataan bahwa mereka tidak akan melakukan konflik dan tidak akan melakukan penyerangan, kalau mereka melakukan konflik lagi mereka akan diusir dari Yogyakarta”.

Hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa proses penyelesaian konflik melibatkan kedua pihak yang berkonflik dan pihak Pemerintah Daerah Yogyakarta yaitu Hamengku Buwono X dan aparat kepolisian yang memediasi kedua belah pihak. Penyelesaian konflik menghasilkan kesepakatan yang ditandatangani kedua pihak yang berisi mereka tidak akan melakukan konflik dan penyerangan, namun jika mereka melakukan konflik lagi mereka akan diusir dari Yogyakarta.

Berdasarkan ketiga jawaban informan dapat disimpulkan bahwa proses penyelesaian konflik melibatkan kedua pihak yang berkonflik dan Pemerintah Daerah Yogyakarta. Pihak Pemerintah Daerah Yogyakarta yang berperan dalam penyelesaian konflik ini adalah Sri Sultan Hamengku Buwono X, Kapolda DIY beserta aparatnya, serta seluruh ketua organisasi daerah yang berada di Yogyakarta. Mereka memediasi kedua pihak yang berkonflik

Proses penyelesaian konflik menghasilkan kesepakatan damai. Kesepakatan damai berupa penandatanganan surat pernyataan yang berisi kedua pihak yang berkonflik tidak akan berkonflik lagi, jika hal itu terjadi mereka akan diusir dari Yogyakarta, serta kedua pihak yang berkonflik tidak akan melakukan penyerangan.

b. Kesepakatan atau kompromi yang terjadi dalam proses penyelesaian konflik antar Mahasiswa suku Bugis dan Ambon

Dalam sebuah upaya penyelesaian konflik, kesepakatan merupakan cara satu-satunya yang bisa dilakukan jika kedua belah pihak yang bertikai memiliki niat untuk menyelesaikan konflik dengan damai. Demikian halnya yang terjadi pada konflik antara mahasiswa Suku Bugis dan Ambon. Kedua belah pihak sepakat untuk menyelesaikan konflik dengan menyatakan keinginannya sesuai dengan isi kesepakatan atau kompromi antara kedua belah pihak. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh beberapa responden berikut ini:

b.1. Informan Hario Pramana

. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada saudara Hario Pramana adalah :

"Dalam penyelesaian konflik ada kesepakatan, mereka menyatakan damai bilamana mereka bisa mendapatkan ganti rugi. Dalam hal ini mereka adalah pihak Asrama Bugis yang banyak menanggung kerugian. Kerugian diantaranya adalah kendaraan bermotor lebih kurang enam motor terbakar, dari Asrama sendiri banyak yang terbakar akibat bom molotof, serta kaca-kaca pecah berserakan. Kalau kerugian perorangan mereka hanya mengalami luka-luka kecil, tidak ada korban meninggal. Penyelesaian konflik tersebut telah mencapai kata perdamaian, dengan di mediasi pemda DIY. Dalam perdamaian tersebut kedua belah yang berkonflik menandatangani surat pernyataan yang isinya "Bilamana kami melakukan konflik lagi, mereka akan di usir dari Yogyakarta". Adapun surat pernyataan tertulis yang bunyinya "mereka tidak akan melakukan penyerangan kepada pihak Ambon dan sebaliknya pihak Ambon tidak akan melakukan penyerangan kepada pihak Bugis".

Hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa kesepakatan yang

terjadi dalam penyelesaian konflik adalah kesepakatan damai dengan

syarat pihak Bugis mendapatkan ganti rugi. Kesepakatan mencapai kata damai dengan dimediasi Pemda DIY. Kedua pihak yang berkonflik menandatangani surat pernyataan yang berisi masing-masing pihak yang berkonflik tidak akan melakukan penyerangan serta jika mereka melakukan konflik lagi, mereka akan diusir dari Yogyakarta.

b.2. Informan Andi Muh. Fadly

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada saudara Andi Muh. Fadly adalah :

"Pada akhirnya proses mediasi tersebut menemukan kesepakatan antar kedua belah pihak, dalam kesepakatan ini kedua belah pihak yang berseteru menandatangani surat pernyataan. Isi dari surat pernyataan itu adalah bilamana mereka melakukan konflik lagi, maka mereka akan diusir dari Yogyakarta. Dan kedua belah pihak menandatangani surat pernyataan tertulis yang isinya kedua belah pihak tidak akan melakukan penyerangan".

Hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa proses mediasi menghasilkan kesepakatan antara kedua pihak yang berkonflik. Pada kesepakatan ini kedua pihak yang berkonflik menandatangani surat pernyataan yang berisi mereka akan diusir jika melakukan konflik lagi dan kedua pihak tidak akan melakukan penyerangan.

b.3. Informan Hambali Tamher

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada saudara Hambali Tamher bahwa :

"Dalam penyelesaian konflik ada kesepakatan, mereka menyatakan damai bilamana mereka bisa mendapatkan ganti rugi. Kerugian menurut saudara Hambali Tamher ada dua yaitu kerugian materil dan kerugian psikis. Kerugian materil dari suku ambon (key) sendiri yaitu beberapa alat elektronik yang dirusak. Sedang

kerugian psikis yaitu jadi serba tegang sehingga mengganggu aktifitas formal dan informal. Korban luka dari pihak Suku Ambon(key) hanya satu orang korban luka karena dibacok. Selanjutnya dalam perdamaian tersebut kedua belah yang berkonflik bersedia menandatangani surat pernyataan bahwa mereka tidak akan melakukan konflik dan tidak akan melakukan penyerangan, kalau mereka melakukan konflik lagi mereka akan diusir dari Yogyakarta”.

Hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa hasil kesepakatan berupa penandatanganan surat pernyataan yang berisi kedua pihak yang berkonflik tidak akan melakukan penyerangan dan jika terjadi konflik lagi kedua pihak akan diusir dari Yogyakarta.

Berdasarkan ketiga jawaban informan dapat disimpulkan bahwa kesepakatan atau kompromi yang terjadi dalam proses penyelesaian konflik antar mahasiswa Suku Bugis dan Suku Ambon adalah kesepakatan damai dengan syarat pihak yang mengalami kerugian mendapatkan ganti rugi.

Kesepakatan damai dimediasi oleh Pemda DIY dengan penandatanganan surat pernyataan oleh kedua pihak yang berkonflik. Isi surat pernyataan tersebut adalah kedua pihak tidak akan berkonflik lagi, jika konflik terulang lagi maka kedua pihak akan diusir dari Yogyakarta. Selain itu, surat pernyataan tersebut juga berisi bahwa kedua pihak yang berkonflik tidak akan melakukan penyerangan lagi

c. Respon Mahasiswa Suku Ambon dan Bugis ketika mediasi penyelesaian konflik dilakukan

c.1. Informan Hario Pramana

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada saudara Hario Pramana bahwa :

"Setelah konflik besar yang terjadi di daerah seturan dan berlanjut di Asrama Sawerigading Jalan Kusuma Negara yang mengakibatkan salah satu orang dari pihak Bugis masuk Rumah Sakit (bahkan harus diopname), pihak Bugis sebenarnya masih tidak terima dengan kejadian seperti itu. Tapi dengan tidak mau memperpanjang masalah dan menimbulkan masalah baru, akhirnya kedua belah pihak yang berkonflik bersedia menandatangani surat pernyataan dan surat perjanjian. Dan pada akhirnya demi keamanan dan kenyamanan bersama kedua belah pihak merespon dengan baik proses mediasi tersebut. Saudara Hario Pramana mengatakan "respon mereka (pihak ambon) hanya diam karena oknum-oknum (pelaku) dalam konflik itu tidak ada. Yang mereka datangkan adalah tetua mereka (dalam artian orang yang dituakan)".

Hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa respon mahasiswa Suku Bugis ketika mediasi penyelesaian konflik dilakukan sebenarnya masih tidak terima, namun karena tidak ingin memperpanjang masalah mereka menandatangani surat pernyataan kesepakatan damai. Respon dari pihak Suku Ambon ketika mediasi penyelesaian konflik hanya diam saja karena pihak Suku Ambon yang datang hanya tetua Suku Ambon, sedangkan pelaku konflik tidak datang.

c.2. Informan Andi Muh. Fadly

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada saudara Andi Muh. Fadly memberikan keterangan bahwa :

"Respon pihak Ambon menyambut dengan baik proses mediasi tersebut, tapi pihak ambon hanya terdiam karena pihak yang terlibat pemukulan kemarin tidak bisa hadir dalam proses mediasi

tersebut. Beliau berharap agar proses mediasi tersebut bisa berjalan dengan baik dan segera menemukan titik terang bagi kedua belah pihak yang berkonflik tersebut yaitu Suku Bugis dan Suku Ambon”.

Hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa respon pihak Ambon menyambut dengan baik proses mediasi tersebut. Namun pihak Suku Ambon hanya terdiam karena pelaku pemukulan tidak hadir. Mereka berharap agar proses mediasi segera menemukan titik terang bagi kedua pihak yang berkonflik.

c.3. Informan Hambali Tamher

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada saudara Hambali Tamher bahwa :

“Setelah adanya penyerangan dan terjadi konflik yang besar dengan dimediasi oleh pemerintah kota Yogyakarta, kedua belah pihak bersedia menandatangani surat pernyataan dan surat perjanjian yang isinya “bilamana kami melakukan konflik lagi, maka mereka akan diusir dari kota Yogyakarta”. Respon mahasiswa Suku Ambon menyambut dengan baik proses mediasi tersebut sehingga tercipta perdamaian ini, hanya sebagian kecil yang masih terlihat kesal alias masih ingin berkelahi (tapi hal tersebut masih dapat dinetralisir dengan baik)”.

Hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa respon mahasiswa Suku Ambon menyambut baik perdamaian tersebut. Namun ada sebagian kecil yang masih terlihat kesal dan ingin berkelahi, namun semua bisa dinetralisir.

Berdasarkan ketiga jawaban informan dapat disimpulkan bahwa respon mahasiswa Suku Bugis dan mahasiswa Suku Ambon berbeda ketika mediasi penyelesaian konflik. Namun pada akhirnya tetap

menghasilkan kesepakatan damai dan kedua pihak mau menandatangani surat pernyataan.

Pihak mahasiswa Suku Bugis memberikan respon ketika mediasi penyelesaian konflik dilakukan sebenarnya masih tidak terima, namun karena tidak ingin memperpanjang masalah mereka menandatangani surat pernyataan kesepakatan damai. Respon dari pihak Suku Ambon ketika mediasi penyelesaian konflik menyambut baik kesepakatan perdamaian dan hanya diam saja karena pihak Suku Ambon yang datang hanya tetua Suku Ambon, sedangkan pelaku pemukulan tidak datang. Pihak mahasiswa Suku Ambon berharap agar proses mediasi segera menemukan titik terang bagi kedua pihak yang berkonflik.

d. Konflik yang terjadi setelah penyelesaian konflik antar Mahasiswa Suku Bugis dan Ambon

d.1. Informan Hario Pramana

Dari informasi yang peneliti dapatkan dari informan Hario Pramana, yaitu :

"Setelah kedua belah pihak yang berseteru mendapatkan teguran dan sekaligus peringatan langsung dari pemerintah kota Yogyakarta dalam hal ini Sri Sultan Hamengkubuwono X sendiri langsung turun tangan. Kedua belah pihak yang berseteru yaitu Suku Bugis dan Suku Ambon menandatangani surat pernyataan yang isinya "bilamana kami melakukan konflik lagi, maka mereka akan diusir dari kota Yogyakarta". Adapun juga mereka membuat pernyataan tertulis yang isinya "mereka tidak akan melakukan penyerangan atau pun sebaliknya". Dengan adanya surat pernyataan itulah kedua pihak yang berseteru sampai saat ini "tidak pernah ada konflik, setelah konflik yang terjadi tahun 2009 kemarin".

Hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa setelah penyelesaian konflik antar mahasiswa Suku Ambon dan Suku Bugis sampai sekarang tidak terjadi konflik lagi.

d.2. Informan Andi Muh. Fadly

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada saudara Andi Muh.Fadly bahwa :

“Setelah konflik yang terjadi antar Suku Bugis dan Suku Ambon di Yogyakarta tahun 2009 kemarin, dengan dimediasi pemerintah kota Yogyakarta dalam hal ini Sri Sultan Hamengku Buwono X turun langsung dengan didampingi aparat-aparat beserta penegak hukum lainnya, untuk memediasi konflik yang terjadi antara Suku Bugis Makassar (Sulawesi Selatan) dengan Suku Ambon (key). Dalam mediasi tersebut tercipta kesepakatan antara kedua belah pihak yang berseteru. Kesepakatannya adalah menandatangani surat perjanjian dan menandatangani surat pernyataan, yang isinya adalah “bilamana kami (dalam hal ini Suku Bugis dan Ambon) melakukan konflik lagi maka mereka akan diusir dari Yogyakarta”. Adapun pernyataan tertulis yang berbunyi “mereka pihak Bugis tidak akan melakukan penyerangan kepada pihak Ambon ataupun pihak Bugis melakukan penyerangan kepada pihak Ambon”. Setelah proses mediasi itu dilaksanakan dan konflik itu berakhir, sampai sekarang tidak pernah ada (belum pernah ada) konflik yang terjadi antara Suku Bugis dan Suku Ambon di Yogyakarta ”.

Hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa sampai sekarang tidak pernah terjadi konflik lagi setelah penyelesaian konflik antara mahasiswa Suku Bugis dan Suku Ambon.

d.3. Informan Hambali Tamher

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan saudara Hambali Tamher mengenai masalah setelah penyelesaian konflik terlaksana, apakah masih terjadi lagi konflik tersebut.

“Dengan adanya konflik yang terjadi tahun 2009 di Yogyakarta, pemerintah Yogyakarta beserta aparat penegak hukum ikut serta untuk memediasi kedua belah pihak yang berseteru. Saudara Hambali Tamher memberikan keterangan “setelah penyelesaian konflik terlaksana, konflik sudah tidak terjadi lagi pasca penyelesaian tersebut”. Hal itu dikarenakan dalam proses penyelesaian konflik yang di mediasi oleh pemerintah kota Yogyakarta dan para aparat hukum, mereka membuat kesepakatan dan membuat surat pernyataan. Adapun surat pernyataan itu menyangkut masalah domisili pihak-pihak yang berseteru yaitu Suku Ambon (key) dan Suku Bugis Makassar (Sulawesi Selatan). Isi dari surat pernyataan tersebut adalah “apabila kami melakukan konflik lagi maka kami akan diusir dari Yogyakarta”. Adapun pernyataan tertulis yang isinya “mereka tidak akan melakukan penyerangan kepada pihak Bugis dan sebaliknya mereka tidak akan melakukan penyerangan kepada pihak Ambon”.

Hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa konflik sudah tidak terjadi lagi setelah penyelesaian konflik antar mahasiswa Suku Bugis dan Suku Ambon.

Berdasarkan ketiga jawaban informan dapat disimpulkan bahwa tidak ada konflik yang terjadi setelah penyelesaian konflik antar mahasiswa Suku Bugis dan Suku Ambon. Konflik tidak terjadi lagi karena mereka mematuhi surat pernyataan yang telah mereka tandatangani pada saat penyelesaian konflik.

Surat pernyataan yang ditandatangani berisi pernyataan bahwa kedua pihak yaitu mahasiswa Suku Bugis dan Suku Ambon tidak akan melakukan penyerangan lagi. Jika mereka melakukan konflik lagi maka mereka akan diusir dari Yogyakarta.

etnosentrisme, stereotip dan prasangka ketika orang tersebut terlibat dalam suatu pertikaian dengan orang lain, meskipun faktor-faktor penyebab dari konflik tersebut sebenarnya tidak mempunyai kaitan langsung dengan perbedaan-perbedaan latar belakang kultural.

Etnik atau suku bangsa, biasanya memiliki berbagai kebudayaan yang berbeda satu dengan lainnya. Sesuatu yang dianggap baik atau sakral dari suku tertentu mungkin tidak demikian halnya bagi suku lain. Perbedaan etnis tersebut dapat menimbulkan terjadinya konflik antar suku. Dalam konteks antarbudaya, konflik didefinisikan sebagai ketidakcocokan antara nilai, ekspektasi, proses-proses atau hasilnya, baik yang dipersepsikan maupun aktual, antara dua atau lebih pihak yang berbeda kebudayaannya mengenai masalah-masalah substantif maupun relasional. Konflik antarbudaya ini biasanya diawali dengan misinterpretasi dan miskomunikasi antarbudaya, yang disebabkan oleh adanya perbedaan kebudayaan. Kebudayaan dalam pembahasan ini diartikan sebagai suatu sistem pengetahuan, makna dan pola tindakan simbolik yang dimiliki bersama oleh mayoritas anggota suatu kelompok masyarakat (Sunarwinadi, 1999: 1).

Setiap jenis budaya saling berinteraksi, saling berkomunikasi, dan saling mempengaruhi. Dalam interaksi tersebut konflik antarbudaya dapat terjadi. Konflik antarbudaya merupakan isu mengenai persepsi atau aktual inkompabilitas dari nilai-nilai, norma, proses, hubungan, dan prosedural. Konflik antarbudaya memiliki karakteristik yaitu, *pertama*, konflik berkaitan dengan persepsi antarbudaya atau interkultural. Persepsi disaring melalui lensa etnosentrisme dan

B. PEMBAHASAN

Setiap kelompok atau suku pasti sangat mendambakan untuk selalu hidup rukun dengan kelompok atau suku-suku lain yang berdampingan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap saling memahami dan mengerti kebiasaan dari setiap suku yang berbeda akan menjadikan kehidupan menjadi damai. Sama halnya dengan suku Ambon dan suku Bugis yang berada ditengah-tengah masyarakat Yogyakarta. Namun hal tersebut sangatlah sulit diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, pola kebiasaan yang berbeda dan adanya pembawaan diri dan ego kesukuan yang berbeda antara suku Ambon dan Bugis seringkali membawa kesalahpahaman antara kedua suku tersebut.

Di Indonesia, konflik antar kelompok yang menjadikan perbedaan latar belakang budaya sebagai "alat pemantik" sudah lama berlangsung dan beberapa diantara konflik itu dilakukan lewat penyerangan fisik yang sudah mengarah pada tataran prasangka yang paling tinggi, yaitu eksterminasi (*extermination*). Secara konseptual, tindakan eksterminasi diekspresikan dalam wujud pemusnahan terhadap kelompok etnis tertentu (*genocide* atau *ethnic cleansing*).

Dalam masyarakat yang terbagi ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan identitas kultural atau masyarakat yang terpilah secara kultural, akan relatif sulit dicapai keterpaduan sosial. Sebab, masing-masing kelompok berada pada wilayah pergaulan yang eksklusif, sehingga relatif tidak intensif dalam menjalin komunikasi antar budaya yang efektif, yaitu komunikasi yang dimaksudkan untuk mengurangi kesalahpahaman budaya. Kelompok sering dengan sangat mudah mengekspresikan kendala-kendala dalam komunikasi antarbudaya yaitu

stereotip yang mewarnai proses konflik isi budaya. *Kedua*, konflik interaksi merupakan konflik yang dipertahankan dan dimanajemen melalui perilaku verbal dan nonverbal. Perilaku verbal dan nonverbal merupakan konsep budaya. *Ketiga*. Konflik mengenai interdependensi atau saling tergantung. Konflik terjadi jika salah satu pihak atau kedua belah pihak harus mempunyai konsekuensi untuk pihak lainnya. *Keempat*, konflik meliputi ketertarikan pribadi-pribadi atau bersama, yaitu ketertarikan mengenai tujuan. Pihak-pihak yang terlibat konflik memerlukan sesuatu satu sama lain untuk melengkapi keseluruhan gambaran. *Kelima*, konflik meliputi proteksi citra antar kelompok, dalam situasi konflik interkultural, pihak-pihak yang terlibat konflik khawatir mengenai perlindungan citra individu atau kelompoknya. Wirawan (2010: 102).

Mengacu pada pengertian konflik antarbudaya menurut Wirawan (2010: 102), konflik yang terjadi antara mahasiswa Suku Bugis dan Suku Ambon pada tahun 2009 di kota Yogyakarta merupakan konflik antarbudaya. Hal ini disebabkan karena dalam konflik ini berkaitan dengan persepsi antarbudaya atau interkultural. Persepsi antarbudaya atau interkultural yang dimaksud dalam pembahasan atau permasalahan ini adalah pandangan atau pemahaman setiap pihak yang terlibat dalam konflik memiliki sudut pandang masing-masing, yang tidak dapat dibenarkan atau disalahkan oleh pihak lawan, karena pada dasarnya kebenaran yang menyangkut masalah budaya atau kebudayaan bersifat relatif.

Konflik ini berawal dari perbincangan antara seorang mahasiswa Suku Bugis dengan tiga mahasiswa Suku Ambon. Perbincangan yang awalnya adalah

perbincangan biasa berubah menjadi perbincangan saling ejek, sampai pada klimaksnya adalah pemukulan antara kedua belah pihak yang terlibat konflik.

Konflik tersebut menjadi konflik besar saat pihak mahasiswa Suku Ambon yang berjumlah lima belas orang melakukan penyerangan ke Asrama Sawerigading yang merupakan Asrama mahasiswa Suku Bugis. Adapun penyelesaian konflik yang dilakukan yaitu pemerintah kota Yogyakarta yang diwakili langsung oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X bersama dengan Kapolda DIY mengajak kedua belah pihak yang bertikai yaitu mahasiswa Suku Ambon dan mahasiswa Suku Bugis, beserta tetua yang berada di Yogyakarta dan seluruh ketua organisasi daerah yang berada di Yogyakarta untuk bersama-sama melakukan sebuah pertemuan, duduk bersama atau melakukan mediasi membangun kesepahaman dengan mengedepankan perdamaian dan kompromi-kompromi antara Suku Ambon dan Suku Bugis. Dalam mediasi tersebut didapatkan kesepakatan bahwa masalah tersebut harus diselesaikan hari itu juga dan kedua belah pihak berjanji kepada Sri Sultan Hamengku Buwono X bahwa tidak akan ada lagi pertikaian serupa apabila melanggar perjanjian tersebut kedua belah pihak siap untuk mendapatkan sanksi berupa pengusiran dari Yogyakarta.

1. Sumber Konflik

Sumber konflik adalah sesuatu yang terjadi atau sesuatu hal yang timbul sebagai penyebab adanya sebuah konflik. Konflik merupakan sebuah pertentangan yang terjadi antara dua belah pihak atau lebih karena tidak memiliki kesamaan pandangan atau berbeda kebutuhan. Dalam konteks

kerusuhan antar Suku Bugis dan Suku Ambon yang terjadi pada tahun 2009, konflik yang terjadi merupakan sebuah konflik kekerasan fisik yang menyebabkan suasana konflik semakin membesar. Dalam hal ini konflik tersebut, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Alo Liliweri (2005:249-250), yang menjelaskan bahwa konflik adalah suatu proses yang terjadi ketika satu pihak secara negatif mempengaruhi pihak yang lain, dengan melakukan kekerasan fisik yang membuat perasaan orang lain dan fisik orang lain terganggu.

Tindakan kekerasan yang berupa pemukulan dan penyerangan kepada pihak lawan merupakan upaya yang dilakukan oleh masing-masing pihak untuk mencapai tujuannya. Hal ini sesuai dengan pengertian konflik dari perspektif sosiologi (Soekanto, 2002: 98), konflik di dalam masyarakat terjadi karena pribadi maupun kelompok menyadari adanya perbedaan-perbedaan badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan pola perilaku dengan pihak lain. Konflik atau pertentangan adalah suatu proses dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan.

Penyebab konflik antar mahasiswa Suku Bugis dan Suku Ambon sesuai dengan penyebab konflik yang dikemukakan oleh (Soekanto, 2002: 98) yaitu:

- a) Adanya perbedaan individu yang meliputi perbedaan pendirian dan perasaan. Perbedaan pendirian dan perasaan ini akan menjadi satu faktor penyebab konflik sosial sebab dalam menialani hubungan sosial seorang

individu tidak selalu sejalan dengan individu atau kelompok lainnya. Hal ini seperti yang dijelaskan informan Hario Pramana bahwa konflik yang terjadi antara mahasiswa Suku Bugis dan Suku Ambon berawal dari perbincangan saling ejek. Perbincangan yang awalnya adalah perbincangan biasa yang diselengi dengan candaan, lama kelamaan berubah menjadi perbincangan saling ejek yang disebabkan karena perbedaan pendirian dan perasaan masing-masing pihak dalam mempertahankan pendapat mereka. Perbincangan saling ejek tersebut tidak dapat dihindari karena pihak Suku Bugis maupun Suku Ambon, satu sama lain saling menunjukkan pendiriannya yang kuat, sehingga tidak dapat meredam ego masing-masing. Hal ini menandakan bahwa sebuah konflik tidak semata-mata disebabkan oleh perbedaan pendirian dan perasaan, akan tetapi juga didukung dengan adanya ego dari masing-masing pihak (individu) yang tidak dapat diminimalisir.

- b) Perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi yang berbeda-beda, individu sedikit banyak akan terpengaruh oleh pola pemikiran dan pendirian kelompoknya, dan itu akan menghasilkan suatu perbedaan individu yang dapat memicu konflik. Mahasiswa Suku Bugis dan Suku Ambon memiliki latar belakang dan budaya yang berbeda. Karakteristik suku Bugis adalah menjunjung tinggi harga diri dan martabat, demikian halnya bagi Suku Ambon. Kesamaan karakteristik individu tersebut, justru dapat berdampak negatif ketika salah satu pihak melakukan tindakan atau ucapan yang tidak sesuai atau tidak dapat

diterima oleh pihak lawan atas ucapan atau tindakannya tersebut. Hal ini pula yang terjadi pada konflik antara mahasiswa dari latar belakang budaya Bugis dan Ambon. Berdasarkan informan Hario Pramana dan Hambali Tamher, kedua pihak yang berkonflik yaitu mahasiswa Suku Bugis dan Suku Ambon sama-sama memiliki perwatakan yang keras dan memiliki ego kesukuan. Latar belakang budaya inilah yang menyebabkan pembicaraan saling ejek berubah menjadi pemukulan.

- c) Perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok. Individu memiliki latar perasaan, pendirian dan latar belakang budaya yang berbeda. Ketika dalam waktu yang bersamaan masing-masing individu atau kelompok memiliki kepentingan yang berbeda. Kadang, orang dapat melakukan kegiatan yang sama, tetapi tujuannya berbeda. Konflik antara mahasiswa Suku Bugis dan Suku Ambon menjadi konflik besar saat masing-masing pihak melakukan penyerangan dengan jumlah orang yang cukup banyak. Masing-masing pihak melakukan penyerangan dengan kepentingan yang berbeda. Terjadinya konflik tersebut didasarkan pada kepentingan dari pihak mahasiswa Suku Ambon, yang ingin mencari salah satu mahasiswa yang terlibat percekocokan dengan tiga orang temannya pada saat nongkrong di angkringan daerah Seturan. Di lain pihak, kepentingan yang dibawa oleh mahasiswa Suku Bugis adalah ingin meminta pertanggungjawaban dari Suku Ambon karena salah seorang teman mereka telah dipukul hingga perlu memperoleh perawatan di rumah sakit. Kepentingan-kepentingan yang dibawa oleh masing-masing pihak

ini, satu sama lain tidak dapat ditemukan titik temunya. Sehingga akhirnya terjadilah konflik berupa penyerangan dari pihak Ambon ke Asrama Sawerigading, yang mengakibatkan kerugian material yang banyak di pihak mahasiswa Suku Bugis. Berdasarkan penjelasan ketiga informan, pihak Suku Ambon awalnya melakukan penyerangan kepada seorang mahasiswa Suku Bugis yang melakukan pemukulan. Namun penyerangan itu berubah menjadi penyerangan kepada penghuni asrama Sawerigading karena mahasiswa Suku Bugis yang bersangkutan melarikan diri ke asrama Sawerigading. Pihak Suku Bugis melakukan penyerangan karena sikap tidak terima atas salah satu temannya yang menjadi korban pemukulan dan ingin meminta pertanggungjawaban pihak Suku Ambon.

Besarnya konflik yang terjadi pada waktu itu sangat merugikan beberapa pihak yaitu dari pihak mahasiswa Suku Ambon, mahasiswa Bugis dan juga merugikan warga sekitar, kerugian akibat konflik juga bukan hanya materi, namun juga berupa non materi yang mengarah kepada munculnya perasaan cemas dan takut akan ada hal serupa terjadi lagi.

Ketiga informan pun bersedia diwawancarai untuk mendapatkan data sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peneliti. Meskipun pada saat ingin diwawancarai ketiga informan tersebut kurang sepakat, untuk diungkit kembali persoalan konflik yang sudah terjadi antar Suku Bugis dan Suku

2. Manajemen Konflik

Menurut Ross (dalam Wijono, 1993:231), manajemen konflik merupakan langkah-langkah yang diambil para pelaku atau pihak ketiga dalam rangka mengarahkan perselisihan ke arah hasil tertentu yang mungkin atau tidak mungkin menghasilkan suatu akhir berupa penyelesaian konflik dan mungkin atau tidak mungkin menghasilkan ketenangan, hal positif, kreatif, bermufakat atau agresif.

Manajemen konflik dapat didefinisikan sebagai segala seni pengaturan atau pengelolaan berbagai konflik maupun pertentangan yang ada untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Apakah tujuan tersebut berupa akomodasi, dominasi atau kemenangan suatu pihak. Manajemen konflik atau pertentangan juga diartikan sebagai kemampuan dalam mengendalikan ambiguitas dan paradoks yang terjadi dalam suatu konflik. Konflik yang terjadi memerlukan sebuah penyelesaian dan manajemen konflik yang bertujuan untuk menemukan akar dari permasalahan yang ada sehingga konflik dapat segera diselesaikan.

Manajemen dan penyelesaian konflik merupakan satu kesatuan yang harus dilakukan dalam mengelola konflik. Sehingga masing-masing tahap akan melibatkan tahap sebelumnya misalnya pengelolaan konflik akan mencakup pencegahan dan penyelesaian konflik. Penyelesaian konflik harus mengacu kepada usaha untuk memajukan dan bukan memenangkan satu pihak serta mengalahkan pihak yang lain. Dengan demikian pihak-pihak yang terlibat konflik tidak akan mengalami kemunduran atau bahkan kehancuran

Manajemen konflik termasuk pada suatu pendekatan yang berorientasi pada proses yang mengarahkan pada bentuk komunikasi (termasuk tingkah laku) dari pelaku maupun pihak luar dan bagaimana mereka mempengaruhi kepentingan dan interpretasi. Bagi pihak luar (di luar yang berkonflik) sebagai pihak ketiga, yang diperlukannya adalah informasi yang akurat tentang situasi konflik. Hal ini karena komunikasi efektif di antara pelaku dapat terjadi jika ada kepercayaan terhadap pihak ketiga.

Manajemen konflik membutuhkan komunikasi yang efektif dari pelaku konflik maupun pihak ketiga. Menurut Dedy Mulyana (2001: 41-42), komunikasi berasal dari Kata Latin "*communis*" yang berarti "sama". Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Komunikasi yang digunakan dalam penyelesaian konflik antar Suku Bugis dan Ambon merupakan komunikasi antar budaya. Mulyana dan Rakhmat (2010: 20) mengartikan komunikasi antarbudaya sebagai komunikasi yang terjadi bila produsen pesan adalah anggota satu budaya dan penerimanya adalah anggota budaya lain. Untuk itulah, mengadaptasi pendapat Mulyana dan Rakhmat (2010: 20), solusi yang tepat untuk mengefektifkan komunikasi antarbudaya adalah dengan mengetahui pola-pola penafsiran pesan dari budaya yang berlainan serta meminimalis bias (kesalahan) penilaian dan persepsi interpersonal, agar tidak terjebak dalam stereotip. Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem nilai yang berbeda dan menyebabkan tujuan hidup yang berbeda. Cara berkomunikasi seseorang sangat tergantung budaya masing-masing yang meliputi bahasa, aturan dan

norma yang berbeda. Perkataan yang mengandung suatu pesan dari budaya tertentu memungkinkan pengertian lain dan persepsi lain dari budaya yang lainnya. Hal ini sesuai pernyataan Mulyana dan Rakhmat (2010:21) bahwa makna yang terkandung dalam pesan yang asli telah berubah selama fase penyandian balik dalam komunikasi antarbudaya yang disebabkan oleh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki penyandi balik tidak mengandung makna-makna budaya yang sama seperti yang dimiliki penyandi. Oleh sebab itu, masing-masing budaya perlu mengetahui maksud dari pesan atau mampu menafsirkan pesan dari budaya yang lain. Dalam menafsirkan pesan atau perkataan tersebut harus dapat menghilangkan bias (kesalahan) penilaian dan persepsi interpersonal agar tidak terjadi kekeliruan persepsi. Persepsi adalah proses internal yang dilakukan seseorang untuk memilih, mengevaluasi, dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal (Mulyana dan Rakhmat, 2010: 25). Persepsi interpersonal adalah proses pembentukan kesan atau makna terhadap orang lain (Schiffman, 1990; Brehm & Kassin, 1993; Malloy, *et al.*, 1997).

Adanya pengetahuan pola-pola penafsiran pesan dari budaya yang berlainan dan tidak adanya bias (kesalahan) penilaian serta persepsi interpersonal menjadikan komunikasi antarbudaya menjadi efektif karena tidak terjebak dalam stereotip. Dialog merupakan salah satu bentuk dari fasilitas komunikasi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan konflik. Dialog adalah percakapan antara dua orang (atau lebih) dimana diadakan

pertukaran nilai yang dimiliki masing-masing pihak (Hendropuspito,1983:172).

Mengacu pada pendapat Mulyana dan Rakhmat (2010: 20), komunikasi awal dalam kasus konflik mahasiswa Suku Bugis dan Suku Ambon setelah terjadinya penyerangan belum efektif karena masing-masing pihak memiliki bias atau kesalahan penilaian dan persepsi interpersonal. Timbal balik atau sebab akibat penilaian dan persepsi interpersonal merupakan proses pemahaman individu terhadap orang lain. Kesalahan penilaian dan persepsi interpersonal dapat terjadi terutama kesan yang timbul secara langsung melalui penilaian sesaat. Menurut Taylor, *et al.*, (1994) faktor personal seperti karakteristik pribadi, pengalaman, hubungan personal sebelumnya, motif-motif serta faktor situasional sangat berperan dalam bias (kekeliruan) penilaian dan persepsi interpersonal sehingga dapat menyebabkan terjadinya kekeliruan persepsi. Karakteristik personal yang meliputi faktor fisik dan psikologis seperti kesan dari penampilan fisik (ekspresi wajah, kontak mata, postur tubuh), perasaan, suasana hati, emosi, dan informasi nonverbal merupakan faktor penting dalam memersepsi. Latar belakang kepribadian yang ada di balik penampilan fisik seseorang, seperti sifat, motif-motif, dan kecenderungan atau minat seseorang, pikiran, perasaan, kerangka acuan, pengalaman-pengalaman, atau keadaan pribadi seseorang yang memersepsi juga akan berpengaruh besar terhadap apa yang dipersepsinya. Bila seseorang atas dasar pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya menunjukkan bahwa orang yang dipersepsinya sangat menyenangkan, maka hasil persepsinya

juga akan menganggap bahwa orang yang dipersepsi adalah menyenangkan. Pengalaman ini menunjukkan bahwa hubungan personal sebelumnya juga menyenangkan. Petunjuk-petunjuk verbal dan nonverbal diharapkan memudahkan persepsi interpersonal sekaligus menghindari terjadinya kekeliruan persepsi karena adanya faktor-faktor personal Beck (dalam Brehm & Kassin, 1993).

Kesalahan persepsi yang muncul pada mahasiswa Suku Bugis dan Suku Ambon disebabkan perbedaan faktor-faktor personal yang melatarbelakangi persepsi interpersonal kedua pihak. Berdasarkan hasil wawancara, kedua pihak memiliki persamaan sifat yaitu sama-sama keras. Sifat keras yang dimiliki oleh masing-masing pihak dapat mengarah pada sifat atau sikap ego yang tinggi. Hal ini terjadi karena pada dasarnya setiap individu memiliki naluri bawaan untuk bertahan hidup dengan mempertahankan atau mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukan dan diucapkannya. Orientasi dari sikap mempertahankan sikap maupun ucapannya tersebut mencerminkan sebuah kepribadian yang keras dan tidak mudah goyah, meskipun menurut penilaian orang lain berlawanan dengan penilaiannya sendiri. Dasar sifat keras yang menjadi salah satu latar belakang persepsi interpersonal inilah yang menyebabkan terjadinya kesalahan persepsi yang berupa mahasiswa Suku Bugis menganggap mahasiswa Suku Ambon mengejeknya, sehingga hal ini menjadikan mahasiswa Suku Bugis merasa tidak terima atas perkataan mahasiswa Suku Ambon dan melakukan pemukulan kepada mahasiswa Suku Ambon. Suasana hati, perasaan dan emosi yang kesal karena dipukul oleh

mahasiswa Suku Bugis melatarbelakangi persepsi interpersonal mahasiswa Suku Ambon dan menyebabkan kesalahan persepsi yaitu anggapan bahwa mahasiswa Suku Bugis yang bersalah sehingga mahasiswa Suku Ambon berkeinginan membalas pemukulan dan melakukan penyerangan kepada mahasiswa Suku Bugis. Mahasiswa Suku Bugis tersebut melarikan diri ke Asrama mahasiswa Suku Bugis sehingga penyerangan yang dilakukan mahasiswa Suku Ambon menyebabkan kerugian bagi mahasiswa di Asrama tersebut.

Kondisi pribadi, perasaan tidak terima, suasana hati yang kesal, dan pengalaman buruk bagi mahasiswa Suku Bugis setelah diserang oleh mahasiswa Suku Ambon melatarbelakangi persepsi interpersonal mereka sehingga menjadikan mereka memiliki kesalahan persepsi yaitu anggapan bahwa mahasiswa Suku Ambon bersalah dan harus bertanggungjawab.

Hal-hal yang melatarbelakangi persepsi interpersonal tersebut menyebabkan kesalahan persepsi masing-masing pihak. Kesalahan persepsi menyebabkan mahasiswa Suku Bugis dan Suku Ambon terjebak dalam stereotip. Stereotip adalah suatu generalisasi tentang karakteristik umum suatu kelompok individu, objek, atau peristiwa yang secara luas dianut suatu budaya (Mulyana dan Rakhmat, 2010: viii). Hal ini berarti masing-masing pihak yang berkonflik menggeneralisasikan kelompok lawan berdasarkan sedikit informasi dan membentuk asumsi terhadap kelompok lawan berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok. Dalam hal ini, stereotip yang dialami pihak mahasiswa Suku Ambon adalah menganggap bahwa semua mahasiswa Suku Bugis tersebut bersalah sehingga mereka

melakukan penyerangan kepada mahasiswa Suku Bugis di asrama Suku Bugis meskipun mereka bukan yang melakukan pemukulan sebelumnya. Hal ini terjadi karena satu orang mahasiswa Suku Bugis yang melakukan pemukulan kepada tiga orang mahasiswa Suku Ambon di angkringan tersebut melarikan diri ke asrama mahasiswa Suku Bugis saat diserang oleh mahasiswa Suku Ambon. Begitu juga stereotip yang dialami mahasiswa Suku Bugis, yang menganggap bahwa mahasiswa Suku Ambon yang bersalah sehingga mereka melakukan penyerangan balasan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak efektif sehingga menimbulkan kesalahan persepsi dan akhirnya menyebabkan mereka terjebak dalam stereotip.

Komunikasi menjadi lebih efektif setelah adanya campur tangan pihak ketiga yang berperan sebagai penengah pada penyelesaian konflik antara mahasiswa Suku Bugis dan Suku Ambon. Hal ini disebabkan karena pihak ketiga sebagai penengah membantu memberikan solusi dari perbedaan pendapat dan kesalahan pola-pola penafsiran pesan yang berbeda pada masing-masing pihak. Solusi tersebut berupa penandatanganan surat pernyataan kesepakatan damai. Dengan komunikasi yang efektif inilah terbentuk suatu kesepakatan yang mengikat bagi pihak yang berkonflik. Kesepakatan tersebut berisi bahwa masing-masing pihak yang berkonflik tidak akan melakukan konflik lagi dan jika hal itu terjadi mereka akan diusir dari Yogyakarta. Kesadaran masing-masing pihak untuk mematuhi kesepakatan menjadikan konflik yang serupa sampai sekarang tidak terjadi lagi di Yogyakarta. Hal ini menunjukkan efektifnya penggunaan pihak ketiga

sebagai penengah yang membantu dalam upaya meredakan konflik dengan cara manajemen konflik, komunikasi antar budaya sehingga masing-masing pihak yang berkonflik tidak terjebak dalam stereotip dan konflik terselesaikan dengan baik tanpa menimbulkan konflik yang berkelanjutan.

Dari penyebab munculnya konflik diatas, maka disini akan dijelaskan mengenai strategi yang digunakan dalam manajemen konflik antar mahasiswa Suku Bugis dan Suku Ambon yang terjadi pada tahun 2009 di Yogyakarta. Manajemen konflik yang sesuai dengan manajemen konflik yang dilakukan pada kasus konflik antar mahasiswa Suku Bugis dan Suku Ambon yang terjadi pada tahun 2009 adalah salah satu manajemen konflik menurut Kilman dan Thomas dalam Liliweri (2009:40-48) yaitu kerjasama. Mengacu pada pendapat Kilman dan Thomas dalam Liliweri (2009:40-48), manajemen konflik kerjasama adalah suatu manajemen konflik yang memiliki dua ciri utama. Pertama, dalam manajemen konflik kerjasama seseorang atau setiap kelompok berusaha untuk mencapai tujuan pribadinya dan tujuan orang lain. Kedua, manajemen konflik kerjasama akan menghasilkan sebuah solusi baru yang akan menguntungkan bagi kedua belah pihak. Solusi baru diupayakan dengan cara saling memahami permasalahan konflik. Selain itu, kreativitas dan inovasi juga digunakan untuk mencari alternatif yang dapat diterima oleh kedua belah pihak.

Manajemen konflik kerjasama cocok untuk membahas manajemen konflik yang dilakukan pada kasus konflik antar mahasiswa Suku Bugis dan Suku Ambon di Yogyakarta. Adanya kerjasama masing-masing pihak yang

berkonflik akan menyelesaikan konflik dan masing-masing pihak yang berkonflik tidak akan mengalami kehancuran serta tidak ada yang dirugikan. Hal ini terbukti bahwa setelah ada kerjasama antar Suku Bugis dan Suku Ambon di Yogyakarta, tidak terjadi lagi konflik yang sama di Yogyakarta.

Manajemen konflik antara mahasiswa Suku Bugis dan Suku Ambon yang dilakukan setelah terjadinya tindakan saling serang adalah kerjasama yang berupa adanya pertemuan untuk membahas penyelesaian konflik oleh pihak yang berkonflik serta pihak ketiga sebagai mediator. Pihak Suku Bugis yang ikut serta dalam pertemuan ini adalah Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS) sebagai orang tua mereka dan alumni-alumni dari Asrama Sulawesi Selatan, begitu juga sebaliknya dari pihak Ambon. Pihak Pemerintah Daerah Yogyakarta yaitu Hamengku Buwono X dan aparat kepolisian berperan dalam memediasi kedua belah pihak. Komunikasi yang efektif sangat berperan penting dalam pertemuan untuk menyelesaikan konflik antar Suku Bugis dan Ambon di Yogyakarta.

Pada strategi manajemen konflik, ciri pertama manajemen konflik kerjasama menyatakan bahwa setiap kelompok berusaha untuk mencapai tujuan pribadinya dan tujuan orang lain. Dalam penyelesaian konflik Suku Bugis dan Suku Ambon, kerjasama antara pihak yang berkonflik berupa penggantian kerugian yang dialami pihak yang berkonflik. Berdasarkan informasi dari ketiga informan, kedua pihak menyetujui penggantian kerugian. Hal ini menunjukkan adanya kerjasama antara kedua pihak yang

Strategi manajemen konflik kerjasama pada ciri yang kedua menyatakan bahwa manajemen konflik kerjasama akan menghasilkan sebuah solusi baru yang akan menguntungkan bagi kedua pihak. Manajemen konflik kerjasama pada kasus konflik Suku Bugis dan Ambon menghasilkan solusi baru yang menguntungkan kedua pihak, yaitu berupa kesepakatan damai. Kesepakatan damai terjadi setelah masing-masing pihak yang berkonflik bekerjasama untuk menyetujui penggantian kerugian. Kesepakatan damai antara kedua pihak juga menunjukkan adanya kerjasama yaitu berupa penandatanganan surat pernyataan. Isi dari surat pernyataan itu adalah kedua pihak yang berkonflik tidak akan berkonflik lagi dan jika hal itu terjadi mereka akan diusir dari Yogyakarta, serta kedua pihak yang berkonflik tidak akan melakukan penyerangan.

Penandatanganan surat pernyataan damai tidak lepas dari adanya kerjasama pihak yang berkonflik dengan pihak ketiga sebagai mediator, dalam hal ini Pemerintah Daerah Yogyakarta. Pihak mediator mengambil langkah untuk menyatukan kedua belah pihak yang berkonflik dengan segera menyatukan pendapat dan pandangan untuk mencari jalan keluar bersama agar kedua belah pihak yaitu mahasiswa Suku Ambon dan Suku Bugis bisa kembali hidup rukun, menyatu dan damai seperti sebelumnya dengan penandatanganan surat pernyataan. Pihak yang berkonflik juga bekerjasama untuk mematuhi surat pernyataan yang telah mereka tanda tangani. Hal ini terbukti bahwa berdasarkan informasi dari ketiga informan tidak ada lagi

konflik antar Suku Bugis dan Ambon di Yogyakarta setelah penandatanganan surat pernyataan damai tersebut.

Strategi lain yang sesuai untuk membahas mengenai penyelesaian konflik Suku Bugis dan Suku Ambon adalah dengan salah satu strategi manajemen konflik menurut Wijono (1993: 66-112) yaitu Strategi kalah-kalah (*Lose-lose Strategi*). Strategi kalah-kalah merupakan strategi menyelesaikan konflik yang sesuai dengan strategi yang digunakan dalam menyelesaikan konflik Suku Bugis dan Suku Ambon. Strategi kalah-kalah berorientasi pada dua individu atau kelompok yang sama-sama kalah. Masing-masing pihak yang bertikai mengambil jalan tengah (berkompromi) dengan membayar sekelompok orang yang terlibat dalam konflik atau menggunakan jasa pihak ketiga sebagai penengah. Ada dua tipe strategi kalah-kalah (*Lose-lose Strategi*) yaitu arbitrase (*arbitration*) dan mediasi (*mediation*).

Penyelesaian konflik antara mahasiswa Suku Bugis dan Suku Ambon menggunakan pihak ketiga sebagai penengah. Pihak ketiga tersebut adalah Pemerintah Daerah Yogyakarta dan Kapolda DIY serta ketua organisasi Mahasiswa Suku Bugis dan Suku Ambon yang ada di Yogyakarta. Proses mediasi dengan melibatkan pihak ketiga dimulai dengan adanya kompromi antara kedua pihak yang berkonflik. Kompromi tersebut menghasilkan kesepakatan damai dengan persyaratan ganti rugi yang diinginkan oleh pihak yang berkonflik. Masing-masing pihak yang berkonflik menyetujui persyaratan tersebut dan akhirnya terbentuklah kesepakatan damai. Adanya

kesepakatan damai yang melibatkan pihak ketiga tersebut menunjukkan strategi manajemen konflik kalah-kalah tipe mediasi.

Tahap selanjutnya setelah kesepakatan damai terbentuk adalah adanya proses arbitrase. Arbitrase merupakan prosedur di mana pihak ketiga mendengar kedua belah pihak yang berkonflik dan pihak ketiga bertindak sebagai hakim dan penengah dalam menentukan suatu perjanjian yang mengikat. Pada penyelesaian kasus konflik antara Suku Bugis dan Suku Ambon terbentuk perjanjian yang mengikat antara kedua pihak yang berkonflik yang berisikan bahwa kedua pihak tidak akan mengulangi konflik lagi dan jika mereka melanggar perjanjian maka mereka akan diusir dari Yogyakarta. Adanya perjanjian yang mengikat tersebut menunjukkan strategi manajemen konflik kalah-kalah tipe arbitrase.

Teknik manajemen konflik negosiasi menurut Wirawan (2010: 59-60) juga sesuai untuk membahas manajemen penyelesaian konflik Suku Bugis dan Suku Ambon. Hal ini disebabkan karena Suku Bugis dan Ambon juga melakukan negosiasi. Negosiasi adalah sebuah bentuk interaksi sosial saat pihak - pihak yang terlibat berusaha untuk saling menyelesaikan tujuan yang berbeda dan bertentangan. Negosiasi merupakan suatu proses saat dua pihak mencapai perjanjian yang dapat memenuhi kepuasan semua pihak yang berkepentingan dengan elemen-elemen kerjasama. Dalam hal ini negosiasi yang dilakukan antara mahasiswa Suku Bugis dan Suku Ambon mencapai kesepakatan dalam bentuk surat pernyataan kesepakatan damai bagi kedua

pihak yang berkonflik dan berisi perjanjian bahwa mereka tidak akan mengulangi konflik itu lagi.

Gaya manajemen konflik mahasiswa Suku Bugis dan Ambon termasuk dalam gaya manajemen konflik menurut M.A. Rahim (dalam Wirawan, 2010: 144) yaitu kompromi, dimana pihak-pihak yang berkonflik berusaha memenuhi tujuannya dan tujuan lawan konfliknya. Dalam hal ini mahasiswa Suku Bugis dan Suku Ambon membentuk kesepakatan setelah adanya kompromi untuk saling memberikan ganti rugi akibat penyerangan.

Akibat dari kejadian konflik kerusuhan antar Mahasiswa Suku Ambon dan Mahasiswa Bugis pada tahun 2009, pemerintah kota Yogyakarta semakin gencar melakukan sosialisasi kepada masyarakat untuk memberikan pemahaman dalam bertoleransi terhadap beragam kebudayaan yang ada di kota Yogyakarta. Keikutsertaan seluruh suku-suku yang berada di Yogyakarta dalam acara kesenian dan budaya yang diselenggarakan di Yogyakarta mencerminkan salah satu usaha pemerintah untuk mempersatukan keragaman budaya, dengan harapan tidak terjadi lagi konflik-konflik antar suku di Kota Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pelajar dan budaya.